

**PEERSEPSI SISWA MTs NURUL KAMAL SAMBIREJO
TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat- Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



OLEH:

ELVI NURAINI
NIM. 15531034

**FAKULTAS TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup. Email: fakultassyariah&ekonomiislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **134g /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ /2019**

Nama : **Elvi Nuraini**
Nim : **15531034**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Persepsi Siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap Tradisi Sedekah Bumi**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 27 Agustus 2019**

Pukul : **08.00 – 09.30 WIB.**

Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua,

Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Sekretaris,

Dra. Sunilawati, M. Pd.
NIP. 19660904 199403 2 001

Penguji I,

Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP. 19670424 199203 1 003

Penguji II,

Drs. H. Ngadri Yusro, M. Ag
NIP. 19690602 199503 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Haldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elvi Nuraini
NIM : 15531034
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap Tradisi Sedekah Bumi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 04 Sempتمبر 2019



Penulis,

Elvi Nuraini
NIM. 15531034

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M. Pd selaku Wakil Rektor II

4. Bapak Dr. Kusen, M. Pd selaku Wakil Rektor III
5. Bapak Dr. H Ifnaldi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak Dr. Deriwanto, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Penasihat Akademik
8. Bapak Dr. Kusen, M. Pd selaku pembimbing I, dan Ibu Dra. Susilawati, M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing dalam penyusunan skripsi ini
9. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan bimbingan kepada penulis selama memenuhi tugas kuliah.
10. Ayahanda (Alm) dan ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang dengan keikhlasan dan kesungguhan hati memberi dorongan moril maupun materil yang tak ternilai harganya.
11. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 02 Agustus 2019
Penulis,



Elvi Nuraini
NIM. 15531034

Motto

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu
ada kemudahan,*

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan.*

-- (QS. Al-Insyirah, ayat 5 & 6) --

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Abd. Aziz Siregar yang telah memberi saya motivasi long life education.
2. Ayahanda dan ibunda tercinta Bahnir (Alm) dan Parina yang telah membesarkan dan mengasuh hingga dewasa serta ucapan terimakasih yang tiada terhingga untuk keduanya atas do'a tulus tiada henti telah memeberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu hingga ke jenjang ini
3. Kakak tercinta, Sri Elfiyani, Ari Wibowo Siregar, Nurman Fardiyansyah Siregar yang telah mendidik dan mendukung saya untuk menjadi pribadi yang baik .
4. Dosen pembimbing terhebat bapak Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd dan Ibu Dra. Susilawati, M. Pd
5. Teman- teman terhebat yang selalu menginspirasi, Yesa Satriya Dwi Hardiyanti, Miranda Utari, Susi Widiyanti, serta teman-teman saya yang telah memberikan ide brilian.
6. My Best Friends (Juliana, Eci Puspa Bani Sumari, Zelin Anggraini, Mifta, Aryo, Aziz)
7. Teman perjuangan KPM dan PPL
8. Ayah Ozil Kevin Alfaro (Teguh Cahyono) , Syahrul Baddillah, bapak, ibu, dan bibi.
9. Ibu Aziz dan Teman- teman kosan wardah (Tari, Dina, Sefa, Elma, Meysi, Lena, Wiwit, Sasti) yang telah memberikan saya kehangatan keluarga selama beberapa tahun ini.
10. Bapak dan ibu kost (Santi dan Ibrahim)
11. Seluruh keluarga besar di Kelurahan Tes
12. Almamater, IAIN Curup.

PEREPSI SISWA MTs NURUL KAMAL SAMBIREJO TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI

ABSTRAK

**Oleh:
Elvi Nuraini**

Upacara Sedekah bumi di Indonesia merupakan sebuah ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Bersedekah adalah hal yang sangat dianjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah. Penelitian ini dilatarbelakangi Persepsi siswa akan budaya sedekah bumi merupakan hal yang perlu pengembangan dan dipelajari. Sehingga untuk bisa mengangkat upacara adat sedekah bumi sebagai tradisi budaya. Perlu dilakukan kajian persepsi siswa terlebih dahulu. Selain itu peran masyarakat perlu ditata supaya dapat memberi andil positif dan maksimal dalam upacara adat sedekah bumi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan mengamati suatu objek sehingga menghasilkan suatu pengertian, dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivistik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan kuantitatif analisisnya lebih fokus pada data numeral (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik. Adapun teknik pengumpulan data dan sumber data yaitu dimana data primer diperoleh dari persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap tradisi sedekah bumi dengan menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang menunjang bersumber dari kepustakaan maupun sumber lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa persepsi siswa MTs Nurul Kamal terhadap Tradisi sedekah bumi menunjukkan bahwa 61,75% memberikan gambaran bahwa tradisi sedekah bumi juga memberikan nilai positif atau sifatnya membangun baik dari segi ibadah seseorang ataupun segi akhlaknya. Dan 8% siswa yang memberikan pernyataan bahwa dalam tradisi sedekah bumi ada unsur-unsur kesyirikan.

Kata Kunci : Persepsi, dan Tradisi Sedekah Bumi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Konsep Dasar Persepsi.....	7
1. Pengertian Persepsi	7
2. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11

3. Faktor- faktor fungsional yang menentukan persepsi.....	14
4. Faktor- Faktor Struktural yang menentukan persepsi.....	15
5. Bagaimana Kultur Mempengaruhi Persepsi kita	15
B. Kebudayaan	16
1. Pengertian Kebudayaan	16
2. Wujud dan nilai kebudayaan.....	18
3. Tahap perkembangan budaya	19
4. Hakikat kebudayaan.....	20
5. Sistem Budaya	20
6. Unsur- Unsur Kebudayaan.....	21
7. Faktor-faktor pendorong lahirnya budaya	21
C. Pelaksanaan Tradisi	22
1. Pengertian Tradisi	22
2. Pengertian Religi.....	23
3. Fungsi Upacara	28
4. Nilai.....	29
5. Fungsi Nilai dalam Tradisi.....	33
6. Tradisi Sedekah Bumi	35
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Populasi Dan Sampel	44
C. Jenis Dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Gambaran MTs Nurul Kamal Sambirejo	50
B. Temuan Khusus.....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, dimana masyarakatnya mayoritas muslim, berbagai tradisi atau acara banyak digelar diberbagai daerah dan dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat tertentu. misalnya, ketoprak, wayang kulit, meanggan (selamatan sebelum Ramadhan), maleman (selamatan menjelang lebaran), wiwit (selamatan ketika hendak memanen tanaman), sedekah bumi, kupatan (selamatan setelah lebaran dengan membuat kupat), badan (shilaturrahmi kepada keluarga dan handai tolan ketika lebaran), ziarah kubur dan lain-lain. Masyarakat melestarikan tradisi ini sebagai manifestasi kecintaannya pada warisan leluhur.

Upacara-upacara atau tradisi lokal di pedesaan sangat banyak macamnya. Selain upacara jelang tanam dan panen sebagai sumber mata pencaharian, masih banyak tradisi yang lain seperti yang oleh Munir Mul Khan disebut sebagai 'upacara ritual dalam siklus kehidupan. Upacara yang masuk kategori siklus kehidupan

meliputi kelahiran, perkawinan dan kematian. Ketiganya merupakan rantai siklus kehidupan yang sakral.¹

Dalam budaya Jawa, konsep mengedepankan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya diwujudkan antara lain dengan adanya selamatan agar mereka terhindar dari halangan dalam pekerjaan maupun dalam perbuatannya.²

Kelompok masyarakat memiliki tujuan yang berbeda dalam melakukan tradisi, namun secara umum tradisi bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas melimpahnya hasil bumi atau sebaliknya. Suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, nilai yang diwariskan oleh masyarakat berupa nilai yang masih dianggap baik serta relevan dengan kebutuhan kelompok.³

Keberadaan upacara adat masih sangat diyakini oleh masyarakat akan membawa berkah, khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih melaksanakan upacara sedekah bumi setiap tahunnya. Padahal jika ingin

¹ Tafsir, Muhammadiyah dan Budaya Lokal, dalam Sabda, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Volume 3, Nomor 1, April 2008, h. 35

² Astri Adriani Allien, Upacara Pasang Tarub Dalam Tradisi Perkawinan Jawa, dalam Sabda, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Volume 3, Nomor 1, April 2008, h. 55

³Ma'mur, Jamal. "Integrasi Agama Dan Budaya Sebagai Media Untuk Memperkuat Kearifan Lokal." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, no. 2 (2013): h. 387

hasil padinya bagus, mereka bisa saja memberikan obat pada tanah yang akan ditanami.

Upacara Sedekah bumi di Indonesia merupakan sebuah ritual yang biasanya di lakukan oleh masyarakat Jawa, sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Bersedekah adalah hal yang sangat di anjurkan, selain sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah di berikan Tuhan Yang Maha Esa, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah.

Upacara adat sedekah bumi ini berkaitan erat dengan kepercayaan orang-orang zaman dahulu jauh sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk di Nusantara, kita mengenal kebudayaan dan kepercayaan Kapitayan yang sebagian besar dianut oleh penduduk Nusantara lebih-lebih di tanah Jawa. Mereka percaya bahwa pada tiap-tiap segala sesuatu yang menyangkut hajat hidup manusia dikuasahi dan di jaga oleh dewa-dewa (zat yang mbahurekso). Dengan keyakinan atas adanya dewa dan zat yang mbahurekso tersebut ditunjukkan dengan adanya penyiapan sesaji di tempat-tempat yang mereka percayai. Dengan begitu mereka berharap terhindar dari malapetaka alam yang murka dan kemudian mencapai hasil-hasil usahanya.

Pengaruh Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke 13 dan Islam masuk ke tanah Jawa sekitar seperempat akhir abad ke 15, oleh Wali Songo tradisi atau ritual menyembah dewa-dewa ini tidak serta merta dihapus dari tengah-tengah

masyarakat Jawa. Dan malahan Wali Songo memanfaatkan kearifan lokal ini sebagai media dakwah untuk menyampaikan Islam yang efektif.

Pendekatan budaya seperti inilah pada kenyataannya membuat Islam lebih mudah diterima di kalangan masyarakat Jawa. Karena menyembah selain Allah SWT. merupakan hal yang diharamkan oleh agama Islam, maka sesembahan kepada dewa-dewa pada masa pra Islam tidak dibuang sama sekali, tetapi diubah substansinya. Dari upacara dan ritual menaruh sesaji di tempat-tempat yang dipercaya di tunggui para dewa dirubah menjadi upacara dalam bentuk dan format baru yang kita kenal dengan sedekah bumi.

Melihat dari semua itu, sungguh sangat perlu untuk melaksanakan ritual sedekah bumi. Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada didalamnya, sudah selayaknya kita sebagai manusia yang sejatinya adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi ikut menjaga dan mendoakan agar keselamatan dan kesejahteraan terjaga. Bila bumi sejahtera, tanah subur, tentram, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia pun pada akhirnya yang memetik dan menikmati kesejahteraan itu. Tradisi tidak bisa dilepaskan begitu saja dari suatu kelompok, karena tradisi mengandung unsur kebudayaan yang terus dilestarikan, Budaya dan tradisi selalu menarik untuk disimak ditengah-tengah peradaban modern, dengan

mempertahkannya berarti melestarikan warisan leluhur yang mulai tergerus oleh zaman.

Persepsi siswa akan budaya sedekah bumi merupakan hal yang perlu pengembangan dan dipelajari. Sehingga untuk bisa mengangkat upacara adat sedekah bumi sebagai tradisi budaya. Perlu dilakukan kajian persepsi siswa terlebih dahulu. Selain itu peran masyarakat perlu ditata supaya dapat memberi andil positif dan maksimal dalam upacara adat sedekah bumi.

Dari uraian di atas maka penulis termotivasi untuk mengangkat permasalahan ini guna untuk melihat lebih jauh lagi mengenai “Persepsi Siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap Tradisi sedekah Bumi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk lebih mudah memahami persoalan yang terdapat dalam penelitian ini maka sangat penting adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah penulisan ini adalah bagaimana persepsi siswa MTs Nurul Kamal di Desa Samberejo terhadap tradisi sedekah bumi?

C. Fokus Masalah

Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian saya yaitu “Persepsi Siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap Tradisi Sedekah Bumi”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap tradisi sedekah bumi.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat manfaat bagi pengemban suatu ilmu. Berakaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum mampu memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu pendidikan.

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran kepada orang yang khususnya bekerja di bidang kehumasan. Untuk memberikan informasi kepada siswa khususnya siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo tentang presepsi siswa mengenai upacara adat sedekah bumi.

2. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini berguna bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup secara umum, mahasiswa Pendidikan Agama Islam secara khusus sebagai literature bagi yang akan melaksanakan penelitian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *penciptio* dari *percipere* yang artinya mengambil maksud, arti mengambil disini adalah menyimpulkan atau menafsirkan sesuatu hal.⁴ Sedangkan persepsi menurut kamus Ilmiah populer adalah pengamatan terhadap sesuatu hal. Demikian juga dalam kamus besar bahasa Indonesia “Persepsi diartikan sebagai pemahaman, penafsiran, tanggapan indrawi: proses untuk mengingat dan mengidentifikasi sesuatu”.⁵ Dapat disebut juga sebagai penyusun dorongan dorongan dalam kesatuan- kesatuan untuk memahami suatu hal. Dapat disebut juga hal untuk mengetahui melalui alat indera, jadi persepsi adanya daya untuk memahami suatu hal.⁶

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*).⁷ Istilah

⁴ Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka press, 2002), h. 445

⁵ Pandom Media Nusantara, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi baru*, (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014), h. 655

⁶ M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 591

⁷ Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50

persepsi diambil dari konsep psikologi umum merupakan suatu proses didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.⁸ Persepsi dalam perspektif Islam adalah proses penginderaan data- data lalu dilakukan sesuatu pengembangan data- data sehingga dapat menyadari apa yang ada disekelilingnya termasuk sadar mengenai dirinya sendiri.⁹

Persepsi walaupun sepiantas akan kelihatan tidak penting, akan tetapi sebenarnya kesalahan persepsi berpengaruh terhadap kesimpulan, perilaku atau sikap. Persepsi adalah:

Dasar untuk memahami perilaku, karena ia merupakan alat dengan mana rangsangan (stimulus) mempengaruhi seseorang atau suatu organisasi”¹⁰ pendapat lain mengatakan bahwa “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya peran atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba ,pencium”.¹¹

Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa “Persepsi adalah suatu proses di dalam diri seseorang untuk mengenal objek- objek tertentu atau fakta- fakta objektif berdasarkan rangsangan yang ditangkap oleh alat indera. Fakta

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 88

⁹ Abdul Rahman Shale dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 88

¹⁰ Fremount Kost, *Perilaku dalam Organisasi* (Jakarta: Mutiara, 1995), h. 395

¹¹ Stameto, *Motivasi Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Mutiara, 1995), h. 104

objektif yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh dari stimulant yang merangsang”.¹²

Berdasarkan pengertian diatas, maka apabila dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses di dalam diri seseorang dalam menerima stimulus yang kemudian ditampung oleh alat indera. Adapaun rangsangan diterima dari objek-objek atau fakta- fakta itu belum bisa menimbulkan suatu perubahan yang sungguh-sungguh dari seseorang akan tetapi baru sekedar mengamati, menafsirkan, dan memperhatikan objek atupun fakta tersebut. Bagaimana seseorang memberikan arti terhadap rangsangan yang diterimanya tergantung dari sejauh mana orang tersebut menginterpretasikan objek yang datang tersebut.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Sadly bahwa “Persepsi adalah suatu proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu sehingga dapat mengenal sesuatu dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik lewat indera penglihatan, indera peraba dan lain sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari”¹³

Persepsi merupakan suatu hal yang turut menentukan dalam mengambil suatu kesimpulan suatu keputusan. Hal ini disebabkan akan mempengaruhi cara pandang setiap orang. Menurut Indriyono Gito Sudarmo, bahwa : Persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan

¹² Suryani, *Psikologi Suatu Pengalaman* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 10

¹³ Sadly, *Sosiologi*, (Jakarta: Mutiara, 1984), h.26

stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indera kita (indera pendengar, perasa, penglihatan, penciuman dan peraba) dihadapkan kepada begitu banyak stimulus lingkungan”.¹⁴

Psikolog modern telah menemukan bahwa persepsi sebagai sebuah proses rumit, sedikit berbeda dengan pandangan naif yang dipercayai masyarakat satu abad yang lalu. Pandangan kuno-- yang kita sebut sebagai pandangan pikiran sehat – memandang persepsi manusia sebagian besar sebagai proses jasmaniah dan mesin. Mata manusia dan organ perasa lainnya dianggap bekerja laksana kamera atau sebuah perekam. Pandangan persepsi ini percaya bahwa ada cukup hubungan langsung antara sebyah “realita eksternal” dan persepsi orang atau apa yang ada dalam pikiran. Pandangan ini percaya bahwa setiap orang melihat dunia ini secara sama.

Para Psikolog telah menemukan bahwa persepsi adalah proses yang lebih rumit daripada yang telah dijelaskan di atas. Berelson dan Steiner menyatakan bahwa persepsi merupakan “ proses yang kompleks di mana orang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan respons terhadap suatu rangsangan ke dalam situasi masyarakat dunia yang penuh arti dan logis”.¹⁵

¹⁴ Indoyono Gito Sudarmo, *Priono Keorganisasian* (Yogyakarta; BPFE, 2005), h.16

¹⁵ Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media), h. 84

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Oleh karena itu persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera ini berarti persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk kedalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian menghasilkan persepsi.

2. *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persepsi*

Seseorang tidak mempunyai persepsi sedang ia sendiri tidak merasakan, memperhatikan dan mempunyai permasalahan atau pengalaman . Karena persepsi atau penilaian suatu objek timbul karena permasalahan yang diamati yang telah diproses. Dengan kata lain perspsi tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, adapun faktor yang mempengaruhi persepsi yang kemukakan dalam kartinikartono, yaitu:¹⁶

- a. Stimulant atau rangsangan
- b. Kepekaan inderawi
- c. Pengetahuan yang dimiliki
- d. Kepribadian
- e. Latar belakang budaya atau situasi sosial

¹⁶Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Mandar Maju, 1990), h. 31

Kemudian ada faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi, yakni perhatian. “Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah”, dan perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan menyampaikan masukan- masukan melalui alat indera yang lain.

a. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor- faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimulus diperhatikan karena mempunyai sifat- sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimulus, kebaruan, dan perulangan.

Gerakan. seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek- objek yang bergerak. Kita senang melihat huruf- huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. Pada tempat yang dipenuhi benda- benda mati, kita akan tertarik hanya kepada tikus kecil yang bergerak.

Intensitas Stimuli. Kita akan memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung di tengah- tengah orang pendek, suara keras di malam sepi, iklan setengah halaman dalam surat kabar, atau tawaran pedagang yang paling nyaring di pasar malam, sukar lolos dari perhatian kita.

Kebaruan (*Novelty*). Hal- hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Karena alasan inilah maka orang mengejar novel yang baru terbit, film yang baru beredar, atau kendaraan yang memiliki rancangan mutakhir (karena itu pula mengapa umumnya istri muda lebih disenangi dari istri pertama).

Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Di sini, unsur (yang sudah kita kenali) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti: mempengaruhi bawah sadar kita.¹⁷

b. Faktor Internal Penaruh Perhatian

Faktor- faktor biologis. Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Oleh karena itu, bagi orang- orang lapar, yang paling menarik dari perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal- hal yang lain. Anak muda yang baru saja menonton film porno, akan melihat cepat stimulus seksual di sekitarnya.

Faktor- faktor sosiopsikologis. Berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak di sebuah jalan sempit tanyakan apa yang mereka lihat. Setiap orang akan melaporkan hal yang berbeda. Namun, seorangpun tidak dapat

¹⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 51

melaporkan berapa orang terdapat pada gambar itu, kecuali kalau sebelum melihat foto mereka memperoleh pertanyaan itu. Bila kita ditugaskan untuk meneliti berapa orang mahasiswa berada di kelas, kita tidak akan dapat menjawab berapa orang diantara mereka yang berbaju merah.

Motif Sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan, mempengaruhi apa yang kita perhatikan. Dalam perjalanan naik gunung, geolog akan memperhatikan bantuan, ahli botani, bunga-bunga, ahli zoology, binatang, warna dan bentuk, orang yang bercinta, entahlah.¹⁸

3. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.¹⁹

Kerangka Rujukan (*Frame of Reference*), faktor-faktor fungsional yang memperahui persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Para psikolog sosial menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial.²⁰

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 53

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 54

²⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 56

4. Faktor- Faktor Struktural yang menentukan persepsi

Faktor- faktor structural berasal semata- mata dari sifat stimulus fisik dan efek- efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kholer, Wartheimer, dan Koffka, merumuskan prinsip- prinsip persepsi yang berifat structural. Prinsip- prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihatnya bagian- bagiannya, lalu menghimpunnya.²¹

5. Bagaimana Kultur Mempengaruhi Persepsi kita

Pengalaman kita dengan lingkungan akan membentuk persepsi kita melalui penciptaan ekspektasi perseptual. Ekspektasi ini, yang disebut set Perseptual (*perceptual set*), melahirkan interpretasi dan meningkatkan kecepatan dan efisiensi roses persepsi. Set perseptual yang lazim pada diri orang-orang dari kultur tertentu—dan paling relevan dengan pengalaman mereka—tidakselalu berkembang dalam diri individu di kultur lain.

Pengalaman pribadi mempengaruhi sensasi dan persepsi seseorang. Jika banyak individu dari banyak individu dari kelompok tertentu barbagi pengalaman

²¹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 57

yang serupa, maka akan ada kesamaan dan pola persepsi dalam kelompok itu, misalnya kita biasa menyadari aroma dari sekitar restoran saat kita lapar, namun kita kurang peka saat perut sudah kenyang. Secara umum, jika kita butuh sesuatu, kita lebih memperhatikan stimuli yang berhubungan dengan pemuasan kebutuhan itu. Tetapi, bagaimana jika seseorang terus- menerus kelaparan dan kehausan seperti jutaan orang muka bumi? Dalam sebuah studi, priset meneliti efek deprivasi makanan dan minuman terhadap identifikasi kata (Wispe & Drambarean, 1953). Orang yang kekurangan minum dan makanan akan memperhatikan kata yang berhubungan dengan ke yang lebih singkat ketimbang orang yang kenyang.²²

Secara keseluruhan, kondisi lingkungan, dan juga aktivitas dan pengalaman, akan menentukan perbedaan dan persamaan kultural dalam hal sensasi dan persepsi. Anak- anak belajar untuk memperhatikan stimuli tertentu, mengabaikan stimuli lainnya, dan menggambarkan preferensi kognitif tertentu terhadap bermacam- macam citra, rasa, bau, dan suara yang berhubungan dengan kultur mereka.²³

B. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kata “ kebudayaan” berasal dari kata Sanskera *Budhayh*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat

²² Eric B. Shiraev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural: pemikiran Kritis dan Terapan Modern*, (Jakarta: KENCANA, 2012), h. 130

²³ Eric B. Shiraev dan David A. Levy, *Ibid...*, h. 131-132

diartikan “ hal- hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari ”budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “ daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “ kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.²⁴

Kebudayaan = *cultuur* (bahsa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah dan bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.²⁵

Berkaitan dengan pengertian kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebudayaan adalah “ hasil kegiatan dari penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat- istiadat “²⁶, menurut Suwarja Kebudayaan adalah “ keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.²⁷ Menurut Kroeber dan Klukhon sebagaimana dikutip Sujarwa berpendapat bahwa:

²⁴ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 21-22

²⁵ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Edisi kedua, Balai Pustaka 1999), h. 1331

²⁷ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998), h. 10-

Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh symbol-symbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda- benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas cita- cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai- nilai.²⁸

Berdasarkan pengertian kebudayaan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwasannya kebudayaan adalah suatu hasil atau tindakan yang diperoleh dari karya manusia yang memiliki keterikatan terhadap nilai- nilai dan norma yang berlaku dan di wujudkan dengan symbol- symbol atau ritus- ritus sacral.

2. Wujud dan nilai kebudayaan

Nilai kebudayaan yang sudah meresap dalam diri seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk perayaan hari- hari besar tertentu. Menurut Hinigman sebagaimana dikuti Surjawa “ tradisi sebagian dari kebudayaan dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifact*”. Menurut Koenjaraningrat yang dikutip Sujarwa bahwa kebudayaan ada tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide- ide, gagasan, nilai- nilai, norma- norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda- benda hasil karya manusia.²⁹

Pewarisan tradisi diperoleh dengan cara belajar, tradisi yang diwujudkan berwujud material (jasmaniah) dan non material (rohaniah), berwujud material

²⁸ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, *Ibid...*, h. 11

²⁹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, *Ibid...*, h. 15

(jasmaniah) misalkan patung, patung, candi, keris, tempat- tempat yang dikeramatkan dan hewan keramata, sedangkan berwujud non material (rohaniah) misalkan tarian, hajatan, mantra- mantra, dan lain sebagainya.

Tradisi yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat tidak lepas dari nilai- nilai yang telah di bangunnya sendiri. Nilai- nilai tradisi tersebut berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, karena nilai- nilai tradisi itu merupakan konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai dengan apa yang mereka anggap bernilai, berharga penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan.

3. Tahap perkembangan budaya

Menurut pendapat Van Peurson yang dikutip oleh Sujarwa, perkembangan budaya dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap mistis adalah tahap dimana manusia merasakan dirinya terkepeng oleh kekuatan- kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa- dewa, alam raya atau kekuasaan kesuburan, kecenderungan bersipat mistis seperti ini sering dijumpai di daerah- daerah modernitasnya rendah.
- b. Tahap ontologis adalah tahap dimana manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar segala sesuatu(ontology). Tahap ini berkembang di daerah- daerah berkebudayaan kuno yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu.
- c. Tahap fungsional yaitu sikap yang menandai manusia modern/ manusia pada tahap ini berusaha mengadakan relasi0 relasi baru.³⁰

³⁰ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya, Ibid...*, h. 17

4. Hakikat kebudayaan

Menurut Sutrisno, aspek- aspek yang melingkupi esensi kenbudayaan ada enam ciri yaitu:

- a. Nilai. Eksistensi nilai harus menyertai setiap kebudayaan dalam pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Insaniyah. Kebudayaan adalah karya manusia sebagai hasil kecendikiaan budi yang terbiasakan secara wajar.
- c. Kontinyuitas. Kebudayaan secara berkelanjutan di ciptakan manusia dalam rangka mempengaruhi situasinya, dan tidak mengenal kata akhir.
- d. Totalitas. Kebudayaan adalah semua unit yang meliputi semua unsur kebudayaan yang ada.
- e. Tersusun dan terukur, berbagai benda alami dan kegiatan manusia dalam suatu kebudayaan memiliki ketersusunan dan keteraturan.
- f. Masyarakat. Kebudayaan terjadi dalam interaksi manusia dalam suatu masyarakat.³¹

5. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide- ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. keadaan tersebut tidak dalam keadaan lepas dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, sistem norma, norma- norma menurut pranata- pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

³¹ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research jilid 3*, (Yogyakarta: Yayasan penertbitan Fakultas Psikologi UGM,1982), h. 2-26

Fungsi sistem budaya adalah menata dan menetapkan tindakan- tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelebagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat- adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan.³²

6. Unsur- Unsur Kebudayaan

Unsur- unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia , baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut B. Malinowski, kebudayaan di dunia tujuh unsur universal, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, kesenian.³³

7. Faktor-faktor pendorong lahirnya budaya

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhiys berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa, dan karsa. Alam digarap menjjadi berbagai alat kerja manusia: ini budaya yang bertujuan manfaat. Tetapi alam dapat juga ditelaah oleh budi manusia dan digali dasar-dasarnya yang tujuannya memperoleh pengetahuan. Disamping dua faktor itu(manfaat dan pengetahuan) budaya dapat diusahakan demi keindahan dan permainan, juga demi nilai- nilai dari realitas yang dikandung olehnya.

³² Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 25

³³ Sulaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Presco, 1995), h. 13

Dengan demikian seni, permainan, sport, magi, dan agama masuk ke dalam budaya. Disitulah tampak kerja spiritual manusia dalam memberi bentuk kehidupannya. Itulah semua aspek etika dari daya menciptakan budaya. Sehubungan itu Hoendardeaalmenulis: Sebenarnya segala yang diciptakan manusia di bumi ini budaya dan ini khususnya mencakup bidang teknik (hasil cipta), seni (hasil rasa), dan etika (hasil krasa).

Mengapa manusia terdorong untuk berbudaya, dijelaskannya demikian: Manusia yang berakal sadar bahwa ia sebenarnya telah terlempar ke luar alam, sehingga ia menderita. Karena itulah ia mencari keamanan, dengan sarana teknik mendirikan bangunan, jembatan, kendaraan, dan sebagainya.³⁴

C. Pelaksanaan Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.³⁵

Kehidupan sosial penuh dengan berbagai masalah, bagaimana dengan alam sekitar, bagaimana berhubungan secara serasi dengan orang lain, serta bagaimana

³⁴ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 27-28

³⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka:1998), h. 589

manusia berhubungan dengan Tuhan. Manusia terarah mencoba setiap cara yang mungkin untuk menghadapi masalah semacam itu.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.³⁶

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa tradisi suatu kebiasaan yang dilakukan sejak dari lama yaitu dari nenek moyang hingga kepada anak cucunya dan terus berlangsung dan menjadi bagian kebiasaan suatu kelompok masyarakat baik dalam berbangsa, bernegara, berkebudayaan, ataupun dalam beragama.

2. *Pengertian religi*

Kehidupan masyarakat jawa pada dasarnya syarat dengan nilai- nilai religi. Menurut Fowler berpendapat bahwa: Religi diartikan sebagai suatu kumpulan tradisi kumulatif dimana semua pengalaman religious dan masa lampau di dapatkan dan dipendamkan kedalam seluruh system berbentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga.³⁷

³⁶ Munder, Niels, Jawa - *Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), h. 60

³⁷ Fowler, James W, *Tahap- tahap Perkembangan Kepercayaan*, (Yogyakarta; Kanisius, 1995), h.47

Sistem religi muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang- kadang bersifat sacral. Emosi ini akan terkait dengan emosi keyakinan, seperti kepercayaan kepada roh halus, roh leluhur, dewa dan sebagainya.

Disamping itu, emosi juga akan berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu dan benda- benda tradisi. Unsur- unsur ritual antara lain sesaji, do'a –do'a, mantra nyanyian, laku, semedi dan sebagainya. System religi akan banyak menimbulkan kepercayaan- kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Menurut kepercayaan, alam gaib itu umumnya di dalam oleh banyak makhluk dan kekuatan yang tidak dapat di kuasai manusia. Makin maju kebudayaan manusia maka makin luas batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan batas- batas akal manusia sangat sempit. Soal- soal hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, di pecahkan hanay dengan ilmu gaib.

1) Kepercayaan

a) Asal-usul kepercayaan

Dysonn dan santoso yang dikutip oleh sujarwa, menyatakan asal-usul kepercayaan adalah ”adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang

dianggap lebih tinggi dari padanya. Oleh karenanya, manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai kesenangan hidup”.³⁸

Sujarwa, menjelaskan teori mengenai asal- usul kepercayaan:

1. Teori kesadaran jiwa teori ini beranggapan bahwa manusia mulai sadar akan adanya jiwa (roh halus), asalnya menganut animism yang kemudian berkembang menjadi monotheisme.
2. Teori batas dalam memahami kehidupan manusia mempunyai keterbatasan dalam pemikiran, sehingga manusia percaya bahwa ada kekuatan diluar manusia yang lebih besar.
3. Teori kritis dalam kehidupannya manusia mengalami masa kritis, misalkan sakit, takut, setres, dan sebagainya. Dan untuk mengatasi hal tersebut diperlukan upacara khusus/ ritus maka dilakukan berbagai bentuk upacara
4. Teori kekuatan luar bias, manusia merasakan kekuatan terhadap gejala alam yang memiliki kemampuan luar biasa (*the supranatural*).
5. Teori sentiment kemasyarakatan, adanya perasaan kemasyarakatan dapat menimbulkan getaran jiwa dan emosi keagamaan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk *totem (benda atau hewan keramat)*.
6. Teori firman Tuhan. Teori ini didasarkan pada suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap Sang Pencipta alam semesta.³⁹

b) *System Kepercayaan*

Keyakinan bahwa alam ada karena ada penciptanya menumbuhkan berbagai system kepercayaan, yang menggunakan berbagai sarana prasarana, misalkan waktu dilaksana upacara, tempat upacara, dan orang- orang yang melakukan upacara.

Sujarwa, menjelaskan bahwa masing- masing kepercayaan memiliki system kepercayaan, antara lain, yaitu:

1. Fethisism, yaitu kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda- benda tertentu (sering disebut jimat)

³⁸ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 139

³⁹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, *Ibid...*, h. 140

2. Animism, kepercayaan adanya berbagai macam roh yang melingkupi sekeliling manusia
3. Animatism, percaya bahwa benda dan tumbuhan sekitar manusia itu memiliki jiwa dan bisa berfikir seperti manusia.
4. Prae-animism yaitu kepercayaan pada kekuatan ghaib atau sakit yang ada dalam segala hal yang luar biasa.
5. Totemism, yaitu bentuk kepercayaan yang di anut oleh kelompok berhubungan kerabat. Totem adalah lambang dari sejenis binatang, tumbuhan, gejala alam atau benda yang melambangkan nenek moyang tersebut.
6. Polhytheism, yaitu kepercayaan pada suatu system yang luas dari dewa.
7. Monotheism, yaitu kepercayaan pada satu Tuhan.
8. Mystic, yaitu kepercayaan pada suatu dewa atau Tuhan yang dianggap meliputi menjadi segala hal dalam alam (kesatuan dengan Tuhan).⁴⁰

Berdasarkan pemahaman ketuhanan dan kepercayaan tersebut bahwa setiap individu akan memiliki tujuan hidupnya yaitu ingin merasa kebahagiaan yang utuh dan sempurna tidak sekedar di dunia ini melainkan ada di dunia lain yang lebih abadi yaitu di akhirat (dunia setelah mati).

c) bentuk- bentuk kepercayaan

menurut Dhavamony ada beberapa bentuk kepercayaan sebagai berikut:

- 1) Anismisme yaitu suatu system kepercayaan dimana manusia khususnya orang- orang primitive, membubuhi jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati.
- 2) Pra- Animisme atau animatisme yaitu suatu daya atau kekuatan supranatural ada dalam pribadi tertentu, binatang dan objek tak berjiwa lainnya.
- 3) Totemisme yaitu fenomena yang menunjukkan kepada hubungan organisasional khusus antar suatu suku bangsa atau kian dan suatu spesies tertentu dalam wilayah binatang atau tumbuhan.
- 4) Dinamisme yaitu pemujaan atau penghormatan terhadap barang- barang kuno khususnya buatan manusia seperti keris, tombak, lambing-lambang.⁴¹

⁴⁰ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya, Ibid...*, h. 141-142

⁴¹ Dhavamony , Mariasusai, *Fenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius 1995), h. 65

Berdasarkan bentuk-bentuk kepercayaan tersebut bahwa seseorang akan memiliki bentuk kepercayaan dalam hidupnya, serta menjadikan bentuk kepercayaan tersebut dijadikan identitas dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Hakekat Bersyukur*

Syukur berasal dari bahasa Arab, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: (1) rasa terima kasih kepada Allah⁴², dan (2) untunglah (menyatakanlega, senang, dan sebagainya). Makna syukur dapat diartikan sebagaipenyebab dan dampaknya, sehingga kata syukur mengisyaratkan: siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur.

Ar-Raghib Al- Isfahani salah seorang pakar bahasa Al- Quran menulis dalam *Al- Mufradat fi Gharib Al- Quran*, kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Kata ini, menurut sementara ulama berasal dari kata *syukara* yang berarti “membuka”, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup (salah satunya artinya adalah), melupakan nikmat dan menutup- nutupinya.

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakan nikmat antara lain berarti menggunakannya

⁴² Pendom Media Nusantara, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi baru*, (Jakarta: Pendom media Nusantara, 2014), h. 827

pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebutkan nikmat dan pemberinya dengan lidah.⁴³

3. *Fungsi upacara*

Berkaitan dengan fungsi upacara, Mulder berpendapat bahwa upacara mempunyai lima fungsi, yaitu:

- a. Sebagai sarana sosialisasi,
- b. Untuk tinggal dekat dengan para Dewa, walaupun kehadiran itu tidak dapat dilihat dengan mata dan di tangkap dengan panca indra manusia.
- c. Untuk mengokohkan rencana alam raya semula dan diharapkan akan berpartisipasi hidup seluruh umat manusia dalam tata keselamatan.
- d. Melindungi individu dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi dan mengatasi secara simbolik.
- e. Untuk memperlihatkan keinginan agar selama dengan melestarikan keseimbangan yang tak tergoncangkan ataupun untuk memulihkannya kembali anadai kata terganggu dan memepertahankan tata tertib juga mencegah bahaya.⁴⁴

Upacara dalam arti keagamaan adalah tindakan- tindakan tertentu yang bertujuan sebagai ungkapan atau kewajiban sebagai manusia untuk merayakan peristiwa- peristiwa penting selalu mengingat kejadian- kejadian dalam hidupnya sebagai wujud rasa syukur atas apa yang peroleh. Bentuk upacara yang beraliran dengan adat atau kehidupan beragama, mencerminkan system kepercayaan alam pikiran serta pandangan hidup masyarakat, cara melakukannya dengan sikap yang

⁴³ Subur, *pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), h. 265

⁴⁴ Mulder, Niels. *Jawa – Thailand Beberapa Perbandingan Social Budaya*, (Yogyakarta: Gadja Mada University Press, 1983), h. 63-64

sungguh- sungguh dan hati- hati, kelalaina dalam upacaa dianggap dapat mengakibatkan hal- hal yang bururk atau malapetaka.

4. Nilai

a. Pengertian Nilai

Menurut Danadjaja sebagaimana dikutip Ndraha adalah “pengertian- pengertian (*conception*) yang di hayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar”.⁴⁵ Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Didalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa.⁴⁶

Secara garis besar nilai di bagi kedalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*), nilai-nilai nurani adalah yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau di berikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang di berikan.

⁴⁵ Ndraha, Talizidulu, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), h. 18

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 202

Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.⁴⁷

Berdasarkan pengertian nilai diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu identitas yang berharga dan bermutu serta diyakini untuk kehidupan manusia dan dikaitkan dengan konteks etika tentang baik dan buruk yang dipandang dalam tatanan masyarakat guna dalam mengubah pola tingkah laku dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang paling shahih adalah bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relative, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qurani yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.⁴⁸

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pikirannya

⁴⁷ Iis Prasetyo, *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*, Jurnal PNFI, Vol. 1. No. 1 Agustus 2009, h. 4

⁴⁸ Said Agil Jusin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam System Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 3

diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.⁴⁹

Dalam alquran terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:

- 1) I'tiqadiyyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- 2) Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- 3) Amaliyyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.⁵⁰

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia.

Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan

⁴⁹ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9

⁵⁰ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 36.

oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan nilai-nilai konsep ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.⁵¹

“Menurut Bambang Darwoeso, nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia sebagai pendukung nilai. Manusia bertindak sebagai dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketaqwaan, adanya nilai-nilai menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan.”⁵²

Berarti nilai menjadi motivator ataupun sebagai dorongan tertentu bagi setiap manusia dalam melakukan berbagai hal di kehidupannya dan juga sebagai tolak ukur dalam mencapai derajat ketaqwaan seorang hamba karena manusia biasanya bertindak sesuai dengan dorongan nilai yang di yakini.

5. Fungsi nilai dalam tradisi

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola

⁵¹Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 148-150.

⁵² Choliza, *Nilai-nilai yang Terkandung pada Wafatnya Rasulullah*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2016, h. 13

pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Didalam suatu budaya atau kultur sesuatu bangsa.⁵³

System nilai merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dalam adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai- nilai dalam budaya itu merupakan konsep- konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat, tetapi sebagai konsep, sesuatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya umum, luas, dan tidak kongkret itu, maka nilai- nilai tradisi dalam suatu nilai kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Berkaitan dengan fungsi nilai dalam tradisi, Koentjaningrat berpendapat bahwa:

“Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu system, dan system itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal suatu system, dan system itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pandangan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat.”⁵⁴

⁵³Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 202

⁵⁴Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 190

Dengan demikian, fungsi nilai dalam system tradisi berfungsi sebagai sebuah pedoman orientasi bagi segala aspek tindakan manusia dalam hidupnya suatu system nilai dalam tradisi merupakan system tata tindakan yang lebih tinggi dari pada system- system tata tindakan yang lain, seperti system norma hukum, norma adat, aturan adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun, dan sebagainya.

Nilai- nilai social pada suatu tradisi adalah bahwa tradisi akan mendatangkan suatu pengaruh kuat yang berkenaan dengan kehidupan social yang meliputi norma- norma, tata tindakan, peradatan, serta pedoman hidup warga masyarakat, nilai- nilai religi dalam tradisi adalah geteran spiritual atau batin manusia yang akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang- kadang bersifat sacral yang terkait dengan system keyakinan, seperti keyakinan kepada roh halus, roh leluhur, dewa dan sebagainya.

6. Tradisi Sedekah Bumi

Berbicara tentang adat isitiadat (tradisi) bukan sesuatu yang langkah lagi bagi masyarakat Indonesia. Satu diantara tradisi atau budaya lokal yang masih sering kita temui pada masyarakat Jawa yaitu tradisi Sedekah Bumi.

a. Pengertian Sedekah Bumi

Sedekah bumi atau *sedekah legena* merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan *bersih dusun* (desa) diadakan dengan kegiatan *slametan*, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.

Makna tradisi *sedekah bumi* bagi petani Jawa, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI :

Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi *sedekah bumi* bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi *sedekah bumi* mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi *sedekah bumi* juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.⁵⁵

Sedekah bumi (*Nyadran*) merupakan salah satu jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama masyarakat untuk dipersatukannya (akulturasi) budaya Jawa asli dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.⁵⁶

Dari pengertian yang diungkapkan di atas dapat dipahami bahwa secara umum sedekah bumi adalah adat atau kebiasaan tahunan yang sudah sering dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa dan kegiatan ini berupa

⁵⁵ Miftahudin, Azka. "Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas." *PhD diss., IAIN Purwokerto*, 2016, h. 8

⁵⁶ Arinda, R., and Ichmi Yani. "Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): h. 108

memberi sesuatu sebagai sedekah (mendermakan) atau pemberian kepada bumi sebagai wujud rasa syukur mereka yang dilaksanakan sesudah panen, dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan atau interaksi sosial kemasyarakatan.

Dan *sedekah bumi* ini juga diartikan dengan sebuah perayaan adat sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada bumi. Dimana suatu masyarakat yang tinggal di muka bumi ini, mereka bercocok tanam juga menggunakan bumi (tanah) sebagai medianya, sehingga bisa memanen hasil bumi yang melimpah. Karena itu mereka merasa perlu melakukan sedekah bumi sebagai bentuk rasa terima kasih mereka kepada bumi. Selain itu, sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan segala rezeki yang diterima masyarakat selama tinggal di bumi.

b. Tujuan Upacara Sedekah Bumi

Dalam sejarah budaya Jawa, pelaksanaan upacara sedekah bumi berawal dari tradisi pemujaan terhadap roh halus atau penghormatan kepada leluhur. Sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat dalam kaitannya untuk memberi persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa jagat.⁵⁷

⁵⁷ Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 15, no. 1 (2015), h. 4

Dalam pandangan orang Jawa-Hindu sedekah bumi merupakan persembahan terhadap Dewi Sri atau dewa kesuburan. Sedekah bumi menunjukkan adanya kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme, yakni keyakinan terhadap adanya kekuatan lain di luar diri manusia berupa roh atau dewa yang mampu mempengaruhi dalam kehidupannya

Maksud dan tujuan pelaksanaan sedekah bumi ini adalah untuk mencari keselamatan hidup, dengan cara melaksanakan *selametan* bersama-sama pada setiap bulan *Sura* (Jawa) atau Muharram dalam sistem kalender Hijriyah. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan perkembangan pola pemikiran dan budaya masyarakat, tujuan pelaksanaan sedekah bumi ini, di kebanyakan lokasi yang penduduknya muslim, mengalami pergeseran dari waktu ke waktu.

Bagi masyarakat Dusun Cisampih Jawa Tengah, pelaksanaan sedekah bumi juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, walaupun praktik pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan tradisi awal. Sepadan dengan ungkapan di atas, hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan sedekah bumi adalah adanya motivasi untuk mencari ketenangan batin dan keyakinan adanya kekuatan lain di luar manusia, baik roh halus atau arwah leluhur maupun sesuatu yang ghaib lainnya. Oleh karenanya, diperlukan penghormatan dengan cara melaksanakan sedekah bumi.

Dalam hal ini sedekah bumi dipandang sebagai bentuk rasa syukur masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, mereka tinggal di bumi, mendapatkan makan dan minum dari bumi, bercocok tanam juga menggunakan bumi (tanah) sebagai medianya, sehingga bisa memanen hasil bumi yang melimpah, dan mereka melakukan semua aktivitas juga di bumi. Karena itu, mereka merasa perlu melakukan sedekah sebagai bentuk rasa terima kasih kepada bumi. Selain itu, sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan segala rezeki yang diterima masyarakat selama tinggal di bumi.

Dengan demikian, maksud dan tujuan pelaksanaan upacara sedekah bumi ini dapat dikatakan, satu sisi sebagai wujud ekspresi masyarakat untuk mendapatkan ketenangan batin dan keselamatan hidup dari berbagai gangguan pengaruh roh halus atau leluhur maupun makhluk ghaib lainnya, di sisi lain sebagai wujud ekspresi kegembiraan (syukur) atas keberhasilan atau keselamatan serta segala rezeki yang diterimanya selama tinggal di bumi. Keyakinan masyarakat untuk mencari ketenangan dan keselamatan melalui upacara sedekah bumi ini dapat dikatakan keyakinan yang berbau pemahaman animisme dan dinamisme.⁵⁸

Adapun tujuan pelaksanaan sedekah bumi (Nyadran) adalah memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi

⁵⁸ Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 15, no. 1 (2015), *Ibid...*, h. 5

kehidupan masyarakat di masa mendatang. Harapannya, dengan diadakannya sedekah bumi (Nyadran) setiap tahunnya, maka hasil bumi akan melimpah di tahun berikutnya.

Tujuan lain dilaksanakannya sedekah bumi (Nyadran) adalah untuk mengingat para leluhur yang telah meninggal dunia, jasa-jasa leluhur dalam usahanya melakukan pembukaan lahan (babat alas) yang sampai sekarang ditempati masyarakat untuk membangun rumah tinggal dan mencari kehidupan. Penghormatan tersebut dalam prosesi sedekah bumi (Nyadran) dilakukan dengan membawa berbagai macam hasil bumi ke tempat dekat pemakaman leluhur. Selain itu, masyarakat juga melaksanakan ziarah kubur dan pembacaan doa bersama untuk para leluhur yang telah meninggal dunia.⁵⁹

Upacara Nyadar dilaksanakan kira- kira sebulan sesudah upacara Sandekka Bumi. Lokasi, tempat, hari dan cara pelaksanaannya sama dengan upacara Nyadar. Perbedaannya hanya terletak dalam pendekatan tujuannya, yakni atas dasar memenuhi janjinya setelah mulai kelihatan tanda- tanda terjadinya hasil panen. Sedangkan Nyadar ke, sesudah hasil itu dipungut dan dikumpulkan di tempat yang tersedia.⁶⁰

⁵⁹ Arinda, R., and Ichmi Yani. "Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014). h. 105

⁶⁰Purwadi, *Ensiklopedi Adat- Istiadat Budaya Jawa*,(Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012), h. 447

Hasil fisiknya dalam kegiatan tolong menolong ini, banyak makanan, sehingga para pembantu dapat kebagian di tempat memondok. Begitu juga tetangga disekitarnya turut kebagian. Sedangkan segi non fisiknya, makin terbinanya rasa tolong menolong dan solidaritas sesamanya, baik antar sesama keluarga terdekatnya, kenalannya, warga sekampting, warga seketurunan, warga sedesa maupun dengan desa- desa lain. Juga sikap tindak laku tersebut dapat meningkatkan produktivitas dalam meningkatkan hasil panen, karena mereka mempunyai keyakinan, bahwa dengan kegiatan- kegiatan upacara- upacara tersebut, mereka akan mendapat perlindungan dari Allah SWT dan sudah dapat memenuhi janjinya kepada Sang pencipta hasil panen.⁶¹

c. Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam⁶²

Berkaitan dengan adanya keinginan untuk mengkonvensikan tradisi Jawa dan unsur-unsur nilai Islami, maka dalam hal tersebut masyarakat melaksanakan tradisi sedekah bumi dengan mengakulturasikan budaya yang dianut masyarakat secara turun temurun dari setiap generasi dengan budaya Islam. Sehingga tampak pada prosesi kegiatan sedekah bumi terdapat budaya Jawa lama yaitu budaya penyajian kemenyan di pemakaman leluhur, tabur bunga, tanam telur di pemakaman, makan bersama di dekat pemakaman, membawa gunungan (makanan

⁶¹ Purwadi, *Ensiklopedi Adat- Istiadat Budaya Jawa , Ibid...*, h. 448

⁶² Arinda, R., and Ichmi Yani. "Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 107-108

hasil bumi), kemudian ditampilkan beberapa kesenian daerah seperti gamelan Jawa, tarian masal (tayuban), wayang kulit, dan lain sebagainya.

Sedangkan unsur-unsur Islami yang dilakukan pada prosesi sedekah bumi tersebut, yaitu doa bersama di pemakaman (ziarah kubur), membaca tahlil (tahlilan), istighosahan, dan ceramah agama di malam hari. Sedekah bumi (Nyadran) merupakan salah satu jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama masyarakat untuk dipersatukannya (akulturasi) budaya Jawa asli dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Dalam hal tersebut, masyarakat tidak mempermasalahkan dilaksanakannya pelestarian tradisi sedekah bumi (Nyadran) selama tidak menghilangkan nilai-nilai asli dari tujuan diadakannya sedekah bumi (Nyadran) dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan sedekah bumi (Nyadran) yang sampai sekarang masih ada dan dilestarikan masyarakat.

Tujuan masyarakat dengan diadakannya sedekah bumi (Nyadran) yaitu: Pertama, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat-Nya yang Dia berikan yakni hasil panen yang melimpah. Kedua, untuk menghormati jasa-jasa para leluhur yang telah berjasa membuka lahan (babat alas) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus tempat untuk mencari kehidupan. Ketiga, adanya pelaksanaan sedekah bumi (Nyadran) dapat memperkuat solidaritas antar

masyarakat satu dengan lainnya. Keempat, terlestarikannya budaya-budaya asli daerah.

Berkaitan dengan pandangan dan sikap Islam terhadap sebuah tradisi, bahwa tujuan Islam adalah mencapai perdamaian antar umat beragama. Sehingga umat Islam dalam mengajarkan ajarannya, hendaknya dapat saling menghormati dan beradaptasi pada sebuah tradisi yang sudah mapan atau mengakar dalam masyarakat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam.

Kemudian adanya sebuah konvensi tradisi Jawa dan Islam menjadi menarik ketika masyarakat mempunyai tujuan-tujuan lainnya selain masyarakat terdorong oleh sebuah sistem kemufakatan kegiatan bersama yang ada dalam masyarakat. Diantara tujuan lain yang menjadi dorongan sendiri bagi masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan tradisi sedekah bumi (Nyadran), yaitu masyarakat memiliki kebutuhan psikologi kompleks. Dalam hal tersebut, masyarakat dengan cara mengikuti kegiatan yang bernuansa spiritual seperti sedekah bumi (Nyadran), masyarakat dapat memenuhi ketercapaian rasa kepatuhan kepada Allah SWT, ketercapaian rasa syukur, ketenangan yang mendalam karena lebih dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.⁶³

⁶³ Arinda, R., and Ichmi Yani. "Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 109

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dengan mengamati suatu objek sehingga menghasilkan suatu pengertian. Menurut Bogdan, dan Taylor mendefinisikan metodologi kuantitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data mendeskripsikan berupa data yang tertulis maupun lisan dari orang serta perilakunya yang diamati”. Diamati menurut Karl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan kepada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁴ Maksudnya dengan menggunakan metodologi kuantitatif, data yang terkumpul akan dianalisa dengan bentuk angka-angka.

B. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian, artinya sederhana sampel adalah bagian dari populasi.⁶⁵ Populasi juga memiliki arti himpunan semua individu atau objek yang menjadi bahan pembicaraan atau bahan studi penelitian. ⁶⁶ disamping populasi yang berukuran

⁶⁴Lexy J Meoleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h.

⁶⁵ Lexy J Meoleong, *Metodologi Penelitian kualitatif, Ibid...*, h. 156

⁶⁶ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika*, (Malang: UIN- Malang Press, 2008), h. 9

besarndapat juga populasi berukuran kecil, hal ini tergantung kepada peneliti ketika mendefinisikan tentang populasi itu sendiri. Dalam keadaan populasi berukuran kecil, peneliti dapat mengambil seluruh populasi sebagai sampel. Sampel ini disebut sebagai sampel populasi atau sampel total. Sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang dipilih peneliti untuk diobservasi.⁶⁷

Adapun populasi data siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo yang berjumlah 25 siswa. Karena pada penelitian ini peneliti hanya ingin mencari tahu bagaimana tanggapan dari siswa yang memang pernah mengikuti tradisi sedekah bumi. Dengan demikian hanya beberapa siswa memiliki kesempatan untuk menjadi responden.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah tentang persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap tradisi sedekah bumi dengan menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang menunjang bersumber dari kepustakaan maupun sumber lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah siswa MTs Nurul Kamala di Desa Samberejo Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong.

⁶⁷ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika, Ibid.*, h. 11

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sampling Purposive, maksudnya dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik disuatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian- penelitian yang tidak melakukan generalisasi.⁶⁸

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu yang diambil. Metode ini digunakan sebagai metode perbandingan dari jawaban yang dikemukakan responden dengan realita yang ada, dengan melihat langsung maka kebenaran suatu informasi dapat teruji sehingga data yang didapat lebih akurat.

2. Angket

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: IKAPI, 2015), h. 124

Angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar isian untuk penyelidik mengambil kesimpulan mengenai objek yang diselidiki. Angket disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data yang berhubungan dengan data tentang bagaimana persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi.

3. *Wawancara*

Wawancara dilakukan langsung dengan subjek penelitian yaitu terhadap guru PAI dan siswa selain itu wawancara dilakukan untuk mendapatkan yang lebih mendalam yang tidak dapat diketahui melalui angket.

4. *Dokumentasi*

Dokumentasi di sini adalah untuk mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan MTs Nurul Kamal di Desa Samberejo Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten RejangLebong.

E. Teknik Analisa Data

Triangulasi data, yaitu teknik yang lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu dikatakan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan setelah berjalan dengan baik atau dapat juga

dilakukan dengan menguji pemahaman penelitian informan tentang hal- hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.⁶⁹

Untuk memperoleh dan menganalisa data yang telah diperoleh penulis menggunakan :

1. *Editing (Mengedit Data)*

Data- data yang telah terkumpul dalam penelitian ini diseleksi apakah data tersebut sudah lengkap memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

2. *Coding (Mengkode Data)*

Memberikan kode tertentu kepada masing- masing katagori atau nilai dari setiap table yang dikumpulkan datanya.

3. *Tabulasi Data*

Setelah data diseleksi dan dikode demikian langkah selanjutnya dianalisa dan siap dimasukkan kedalam table sesuai dengan klasifikasi data sehingga akan mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang masalah yang ingin diteliti.

Untuk memudahkan penulis memecahkan suatu masalah yang diteliti, yaitu untuk mengetahui Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi. Maka penulis menggunakan teknik analisis persentase dengan rumus:

⁶⁹ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: 2008), h. 192

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Jumlah persentase

F = frekuensi yang sedang dicari

N = jumlah Frekuensi banyaknya individu.⁷⁰

⁷⁰ Anas Sudjono, *Pengantar statistic Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),
h. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran MTs Nurul Kamal Sambirejo

MTs Nurul Kamal Sambirejo berdiri pada tahun 1984 mulanya bernama MTs Sambirejo diatas tanah wakaf seluas 284 M², wakaf dari keluarga besar Bapak H.M Yunus Ali (alm). Pada tahun 1985 MTs ini berstatus Filial dari MTsN Curup (Durian depun) yang sekarang sudah menjadi daerah pemekaran Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, kemudian MTs Sambirejo ini pada tahun 1989 atau tepatnya pada tanggal 01 Juli 1989 MTs Sambirejo ini bergabung kepoada Yayasan Nurul Kamal yang terletak di Desa Karang Jaya Kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong dibawah pimpinan Madrasah pada waktu itu adalah Bapak Badrul Husni, BA, sejak tanggal tersebut diatas MTs Sambirejo beruba nama menjadi MTs Nurul Kamal Sambirejo yang berkedudukan di jalan A. Yani nomor: 05 Desa Sambirejo pada waktu itu masih bernama Kecamatan Pembantu Sambirejo yang sekarang menjadi Kecamatan Depenitif Selupu Rejang.

Status Madrasah Tsnawiyah (MTs) Nurul Kamal yaitu Diakui, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: 29/E/1990 Dan surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu Nomor: W.g/3-b/PP.03.2/122/1997 dengan Nomor Statistik

Madrasah 212.17.02.03.008 yang bernaung dibawah Departemen Agama sekarang berubah menjadi Kementerian Agama.

Kemudian pada tanggal 09 Oktober 2006 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal terakreditasi C berdasarkan penetapan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu Nomor: Kw.07.4/PP.02.3/4813/2006 tanggal 09 Oktober 2006.

Adapun nama-nama guru yang pernah memimpin/menjadi Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Kamal Sambirejo kec. Selupu Rejang Kab. Rejang Lebong dari tahun 1984 s/d sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Nama- Nama Kepala Sekolah SD Negeri 02 Curup Utara

No.	Nama	Masa jabatan
1.	Sichabudin, BA	1984-1986
2.	Badrul Husni	1986-1994
3.	Armen Herman	1994-1995
4.	Dra. Wahdaniyah	1995-2000
5.	Drs. Sabirin Yahya	2000-2004
6.	Drs. Latoib Husin	2004-2014
7.	Yonis Firma, S.Ag. M.Pd.I	2014 s/d sekarang

Dalam kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana sangat mendukung demi terciptanya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik sifatnya internal maupun eksternal. Oleh karena itu kelengkapan sarana dan prasarana ini sangat membantu guru dan siswa dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran formal maupun non formal/ekstrakurikuler di Sekolah dan Kelas. Oleh sebab itu semakin lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia di Sekolah tersebut maka semakin baik pula kegiatan pembelajaran. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkannya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Namun walaupun sarana dan prasarana, lingkungan fisik, sudah lengkap dan memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan jika tidak ditunjang dengan kemampuan tenaga pengajar dan peserta didik maka sia-sia belaka.

Sarana sekolah adalah semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Sedangkan prasarana sekolah adalah komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di Sekolah. Untuk melihat sejauh mana kelengkapan fasilitas yang dapat digunakan oleh MTs Nurul Kamal Sambirejo, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Nurul Kamal Sambirejo

No	Jenis Ruang / Alat	Kondisi							
		B		RR		RS		RB	
		Jml	Satuan	Jml	Satuan	Jml	Satuan	Jml	Satuan
1	Ruang Belajar/Kelas	4	Kelas	4	Kelas	-	-	-	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
3	Ruang Guru	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
4	Ruang TU	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
5	Ruang Perpustakaan	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
6	Speker Murotal	1	Unit	-	-	-	-	-	-
7	Ruang Laboratorium	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. IPA	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Ruang Mulok	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ruang Wakil Kepala	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
9	Ruang BPBK	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
10	Ruang Osis	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
11	Ruang UKS	1	Buah	-	Buah	-	-	-	-
12	Ruang Serba Guna	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Ruang Koperasi	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Tempat Ibadah	1	Buah	-	-	-	-	-	-
15	Kamar Mandi/WC Guru	1	Buah	-	-	-	-	-	-
16	Kamar Mandi/WC Murid	2	Buah	-	-	-	-	-	-
17	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Parkir	-	-	1	Buah	-	-	-	-
19	Komputer	3	Unit	-	-	-	-	-	-
20	Mesin Tik	-	-	-	-	-	-	1	Buah
21	Jenset	1	Unit	1	-	-	-	-	-

22	Lettop merk Acer & Lenovo	2	Unit	-	-	-	-	-	-
23	Filling Kabinet	1	Buah	-	-	-	-	-	-
24	Meja Guru Pegawai	13	Buah	8	Buah	-	-	-	-
25	Kursi Guru Pegawai	7	Buah	5	Buah	-	-	-	-
26	Meja Murid	61	Buah	30	Buah	-	-	-	-
27	Kursi Murid	65	Buah	10	Buah	-	-	16	Buah
28	Printer	1	Unit	2	Unit	-	-	-	-
29	Server	2	Unit	-	-	-	-	-	-
30	Televisi	2	Unit	-	-	-	-	-	-
31	Tape Recorder	1	Buah	1	Buah	-	-	2	Buah
32	Mik	1	Unit	-	-	-	-	-	-
33	Alat Kesehatan UKS	1	Paket	-	-	-	-	-	-
34	Alat Olah Raga	3	Buah	-	-	-	-	-	-
35	Lemari	6	Buah	-	-	-	-	5	Buah
36	Absen Scen Pinjer	1	Unit	-	-	-	-	-	-
37	UPS	1	Unit	-	-	-	-	-	-
38	Hardis	1	Buah	-	-	-	-	-	-
39	Kursi Tamu	2	Stel	-	-	-	-	-	-
40	Speaker Aktif / Wireless	1	Buah	-	-	-	-	-	-
41	Infokus	1	Buah	-	-	-	-	-	-
42	Waypi	1	Buah	-	-	-	-	-	-

Tabel 4.3
Jumlah Data Siswa/ Mutasi MTs Nurul Kamal Sambirejo

No	Kelas	Program Studi	Jml Rombel	Jumlah Siswa			Mutasi siswa					
				L	P	Jml	Masuk			Keluar		
							L	P	Jml	L	P	Jml
1	VII A	-	1	17	11	28	-	-	-	-	-	-
2	VII B	-	1	15	13	28	-	1	1	-	-	-

3	VII C	-	1	18	8	26	-	-	-	-	-	-
4	VIII A	-	1	15	7	22	-	-	-	-	-	-
5	VIII B	-	1	16	6	22	-	-	-	-	-	-
	VIII C		1	9	12	21	-	-	-	-	-	-
	IX		1	20	17	37	-			-	1	1
Jumlah			7	110	74	184	-	1	1	-	1	1

B. Temuan Khusus

Setelah melakukan penelitian secara langsung ke lapangan, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap tradisi sedekah bumi.

Persepsi merupakan tanggapan atau pendapat seseorang terhadap objek yang diamati atau dilihat dan baru bisa disimpulkan suatu persepsi. Begitu halnya untuk melihat bagaimana persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo terhadap tradisi sedekah bumi dapat kita lihat dari hasil angket yang telah penulis sebarakan kepada siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo secara acak yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Sambirejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Menurut saya tradisi sedekah bumi dapat memupuk rasa syukur terhadap Allah	Selalu	16	64%
		Sering	2	8%
		Jarang	2	8%
		Tak Pernah	5	20%

Jumlah	25	100%
--------	----	------

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 1, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 16 orang (64%), sering 2 orang (8%), Jarang 2 orang(8%), dan Tak Pernah 5 orang (20%), Ternyata 20% dari 25 siswa ada juga yang memberikan alternatif jawaban pernyataan “Tak Pernah” dengan pernyataan sesuai dengan table 4.4 bahwa tradisi sedekah bumi tidak dapat memupuk rasa syukur kepada Allah SWT. Seperti hal yang dikatakan oleh siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo:

“Mengapa bisa dikatakan tidak dapat memupuk rasa syukur kepada Allah, karena sesuatu yang baik tidak bisa dibarengi dengan hal yang buruk, namanya kita mau bersyukur ya kita bisa bersedekah ke masjid atau ke anak yatim lebih tepatnya kepada yang lebih membutuhkan, sehingga akan lebih bermanfaat, sedangkan di dalam tradisi sedekah bumi tersebut membuka jalan kepada unsur kesyirikan, apa benar itu yang dikatan rasa syukur caranya saja sudah salah, bagaimana bisa Allah meridhoi perbuatan tersebut”⁷¹

Kemudian hal yang sama dikatakan oleh Barmas Hidayat:

“Bahwa dalam pelaksanaan tradisi tersebut masih ada hal- hal kebathilan, seperti adanya sesajen, dan ini bukanlah bentuk rasa syukur kepada Allah melainkan kepada makhluk halus, sedangkan di Agama Islam tidak menyarankan untuk kita bersyukur kepada selain Allah”.⁷²

Tabel 4. 5

⁷¹ Wawancara siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo, Lara sartika pada tanggal 6 September 2019

⁷² Wawancara siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo, Barmas Hidayat pada tanggal 6 September 2019

**Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo**

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
2.	Saya percaya bahwa dalam setiap hal yg saya lakukan selalu diawasi malaikat	Selalu	17	68%
		Sering	7	28%
		Jarang	1	4%
		Tak Pernah	0	0%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Samberejo pada pernyataan nomor soal 2, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 17 orang (68%), Sering 7 orang (28%), Jarang 1 orang(4%), dan Tak Pernah 0 orang (0%).

Tabel 4. 6
**Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo**

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
3.	Menurut saya dalam tradisi sedekah bumi dapat memupuk rasa cinta kepada rasul	Selalu	12	48%
		Sering	9	36%
		Jarang	1	4%
		Tak Pernah	3	12%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Samberejo pada pernyataan nomor soal 3, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu

ada 12 orang (48%), sering 9 orang (36%), Jarang 1 orang (4%), dan Tak Pernah 3 orang (12%).

Tabel 4. 7
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
4.	Menurut saya dalam kitab Al- Qur'an mengajarkan kita untuk bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah	Selalu	20	80%
		Sering	5	20%
		Jarang	0	0%
		Tak Pernah	0	0%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Samberejo pada pernyataan nomor soal 4, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 20 orang (80%), sering 5 orang (20%), Jarang 0 orang(0%), dan Tak Pernah 0 orang (0%).

Tabel 4. 8
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
5.	Saya meyakini bahwa setiap kehidupan didunia membawa kita kepada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir	Selalu	15	60%
		Sering	6	24%
		Jarang	3	12%
		Tak Pernah	1	4%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 5, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 15 orang (60%), sering 6 orang (24%), Jarang 3 orang(12%), dan Tak Pernah 1 orang (4%).

Tabel 4. 9
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
6.	Saya meyakini bahwa saya telah ditakdirkan Allah terlahir dari orang tua yang mengikuti tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allah	Selalu	13	52%
		Sering	6	24%
		Jarang	3	12%
		Tak Pernah	3	12%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 6, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 13 orang (52%), sering 6 orang (24%), Jarang 3 orang(12%), dan Tak Pernah 3 orang (12%).

Tabel 4. 10
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
7.		Selalu	8	32%
		Sering	6	24%

	Secara jujur menurut saya dalam tradisi sedekah bumi juga ada unsur- unsur kesyirikan	Jarang	7	28%
		Tak Pernah	4	16%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 7, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 8 orang (32%), sering 6 orang (24%), Jarang 7 orang(28%), dan Tak Pernah 4 orang (16%). Ternyata 16% dari 25 siswa ada juga yang memberikan alternatif jawaban pernyataan “Tak Pernah” dengan pernyataan sesuai dengan table 4.10 bahwa dalam tradisi sedekah bumi ada unsur kesyirikan. Seperti hal yang dikatakan oleh siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo:

“Mengapa bisa dikatakan ada unsur syirik, karena ketika sedekah bumi biasanya ada kesenian kuda kepang dimana disaat penari mulai kesurupan, dan ada penari yang memakan kemenyan, memakan ayam mentah, dan memakan pecahan kaca. Disitu dapat dilihat kalau ada unsur kesyirikannya dimana di Agama Islam tidak diajarkan memakan ayam mentah dan pecahan kaca”.⁷³

Kemudian di tegas kembali oleh siswa lain,

“Bahwa pada saat sedekah bumi berlangsung biasanya ada seperti sesajen, yaitu makanan serta minuman dan itu didiamkan dan tidak boleh dimakan oleh siapapun. Nah disitulah terlihat kalau ada unsur syiriknya, di agama Islam mengajarkan kita untuk tidak menyekutukan Allah dan berbuat mubazir”.⁷⁴

⁷³ Wawancara siswa MTs Nurul kamal Sambirejo, M. Sefri Ramadhan pada tanggal 2 sepetember 2019

⁷⁴ Wawancara siswa MTs Nurul kamal Sambirejo, M. zacky Hartawan pada tanggal 2 sepetember 2019

Selain itu juga masih ada siswa yang lebih memperkuat lagi pernyataan mengapa adanya unsur kesyirikan dalam suatu tradisi tersebut:

“Pada saat sedekah bumi berlangsung ada sebagian orang tua rebutan air yang dicampur dengan kembang dan mereka usapkan kepada anak- anak mereka agar terhindar dari marabahaya dan penyakit. Nah, disinilah letak kesyirikan itu, karena mereka berlindung dengan selain Allah.⁷⁵

Tabel 4. 11
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
8.	Menurut saya dalam tradisi sedekah bumi ada nilai gotong royong dan kebersamaan dalam menikmati rasa syukur/ makan bersama dan menjaga silahturrahim	Selalu	15	60%
		Sering	6	24%
		Jarang	3	12%
		Tak Pernah	1	4%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 8, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 15 orang (60%), sering 6 orang (24%), Jarang 3 orang(12%), dan Tak Pernah 1 orang (4%).

⁷⁵ Wawancara siswa MTs Nurul kamal Sambirejo, M. Rahman Alfikri pada tanggal 2 september 2019

Tabel 4. 12
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	N	%
9.	Menurut saya tradisi sedekah bumi mengajarkan kita untuk berbuat baik dan berbagi sesama makhluk ciptaan Allah	Selalu	21	25	84%
		Sering	3		12%
		Jarang	0		0%
		Tak Pernah	1		4%
Jumlah			25		100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Samberejo pada pernyataan nomor soal 9, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 21 orang (84%), sering 3 orang (12%), Jarang 0 orang (0%), dan Tak Pernah 1 orang (4%).

Tabel 4. 13
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
10.	Menurut saya dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi dapat mendatangkan rasa syukur dan juga untuk ketenangan hati	Selalu	15	60%
		Sering	4	16%
		Jarang	5	20%
		Tak Pernah	1	4%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 10, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 10 orang (6%), sering 4 orang (16%), Jarang 5 orang(20%), dan Tak Pernah 1 orang (4%).

Tabel 4. 14
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
11.	Menurut saya nilai- nilai yang terkandung dalam sholat dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi sedekah bumi yang merupakan bentuk syukur kepada Allah swt	Selalu	20	80%
		Sering	1	4%
		Jarang	2	8%
		Tak Pernah	2	8%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 11, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 20 orang (80%), sering 1 orang (4%), Jarang 2 orang(8%), dan Tak Pernah 2 orang (8%).

Tabel 4. 15
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
12.	Menurut saya puasa merupakan rasa solidaritas kita kepada pakir miskin	Selalu	14	56%
		Sering	7	28%
		Jarang	1	4%

	seperti halnya berbagi dalam tradisi sedekah bumi	Tak Pernah	3	12%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Samberejo pada pernyataan nomor soal 12, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 14 orang (56%), sering 7 orang (28%), Jarang 1 orang(4%), dan Tak Pernah 3 orang (12%).

Tabel 4. 16
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
13.	Menurut saya tradisi sedekah bumi merupakan bentuk mengeluarkan sebagian harta sebagai wujud rasa syukur kepada Allah.	Selalu	17	68%
		Sering	4	16%
		Jarang	3	12%
		Tak Pernah	1	4%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Samberejo pada pernyataan nomor soal 13, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 17 orang (68%), sering 4 orang (16%), Jarang 3 orang(12%), dan Tak Pernah 1 orang (4%).

Tabel 4. 17
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
14.	Saya ikut serta dalam kegiatan tradisi sedekah bumi merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua saya dan tokoh- tokoh yang ada dimasyarakat	Selalu	11	44%
		Sering	8	32%
		Jarang	2	8%
		Tak Pernah	4	16%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 14, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 11 orang (44%), sering 8 orang (32%), Jarang 2 orang(8%), dan Tak Pernah 4 orang (16%).

Tabel 4. 18
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Sambirejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
15.	Disekolah saya diajarkan menghormati guru dan orang yang lebih tua dimasyarakat dan salah satunya yang ada dalam pesta tradisi sedekah bumi	Selalu	19	76%
		Sering	4	16%
		Jarang	0	0%
		Tak Pernah	2	8%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada pernyataan nomor soal 15, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 19 orang (76%), sering 4 orang (16%), Jarang 0 orang(0%), dan Tak Pernah 2 orang (8%).

Tabel 4. 19
Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Samberejo

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
16.	Kalau tetangga saya mengundang dalam pesta tradisi sedekah bumi maka saya akan hadir membantu dan memerikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi	Selalu	15	60%
		Sering	3	12%
		Jarang	1	4%
		Tak Pernah	6	24%
Jumlah			25	100%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Samberejo pada pernyataan nomor soal 1, bahwa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 15 orang (60%), sering 3 orang (12%), Jarang 1 orang(4%), dan Tak Pernah 6 orang (24%).

C. Pembahasan Penelitian Penelitian

Tabel 4. 20
Jumlah keseluruhan Persepsi Siswa MTs Nurul Kamal Samberejo Terhadap
Tradisi Sedekah Bumi

No	Pernyataan	Pernyataan				Responden
		SL	SR	JR	TP	
1	1	16	2	2	5	25
2	2	17	7	1	0	25
3	3	12	9	1	3	25

4	4	20	5	0	0	25
5	5	15	6	3	1	25
6	6	13	6	3	3	25
7	7	8	6	7	4	25
8	8	15	6	3	1	25
9	9	20	4	0	1	25
10	10	15	4	5	1	25
11	11	20	1	2	2	25
12	12	14	7	1	3	25
13	13	17	4	3	1	25
14	14	11	8	2	4	25
15	15	19	4	0	2	25
16	16	15	3	1	6	25
Jumlah		247	82	34	37	400

1. Untuk jawaban Selalu

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{247}{400} \times 100 \%$$

$$P = 61,75 \%$$

2. Untuk jawaban sering

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{79}{400} \times 100 \%$$

$$P = 20,5 \%$$

3. Untuk jawaban jarang

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{34}{400} \times 100 \%$$

$$P = 8,5 \%$$

4. Untuk jawaban tak pernah

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{37}{400} \times 100 \%$$

$$P = 9,25\%$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 21
Hasil Keseluruhan Persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo Terhadap Tradisi Sedekah Bumi

No	Kriteria	Persentase
1	Selalu	61,75%
2	Sering	20, 5%
3	Jarang	8,5%
4	Tak Pernah	9,25%

Berkaitan dengan hasil persepsi siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo pada keseluruhan pernyataan di atas, dari 25 siswa terdapat beberapa siswa yang menjawab alternatif jawaban Selalu ada 61,75% , Sering 20,5%, Jarang 8%, dan Tak Pernah 9,25%.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi siswa MTs Nurul Kamal terhadap Tradisi sedekah bumi, 61,75 % memberikan gambaran bahwa tradisi sedekah bumi juga memberikan nilai positif atau sifatnya membangun baik dari segi ibadah seseorang ataupun segi akhlaknya. Dan 8% siswa yang

memberikan pernyataan bahwa dalam tradisi sedekah bumi ada unsur- unsur kesyirikan. Seperti hal yang dikatakan oleh siswa MTs Nurul Kamal Sambirejo:

“Mengapa bisa dikatakan ada unsur syirik, karena ketika sedekah bumi biasanya ada kesenian kuda kepang dimana disaat penari mulai kesurupan, dan ada penari yang memakan kemenyan, memakan ayam mentah, dan memakan pecahan kaca. Disitu dapat dilihat kalau ada unsur kesyirikannya dimana di Agama Islam tidak diajarkan memakan ayam mentah dan pecahan kaca”.⁷⁶

Kemudian di tegas kembali oleh siswa lain,

“Bahwa pada saat sedekah bumi berlangsung biasanya ada seperti sesajen, yaitu makanan serta minuman dan itu didiamkan dan tidak boleh dimakan oleh siapapun. Nah disitulah terlihat kalau ada unsur syiriknya, di agama Islam mengajarkan kita untuk tidak menyekutukan Allah dan berbuat mubazir”.⁷⁷

Selain itu juga masih ada siswa yang lebih memperkuat lagi pernyataan mengapa adanya unsur kesyirikan dalam suatu tradisi tersebut:

“Pada saat sedekah bumi berlangsung ada sebagian orang tua rebutan air yang dicampur dengan kembang dan mereka usapkan kepada anak- anak mereka agar terhindar dari marabahaya dan penyakit. Nah, disinilah letak kesyirikan itu, karena mereka berlindung dengan selain Allah.”⁷⁸

Jika ditinjau dari sudut pandang islam, Al-Qur’an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan agama itu sendiri. Karena nilai- nilai yang

⁷⁶ Wawancara siswa MTs Nurul kamal Sambirejo, M. Sefri Ramadhan pada tanggal 2 sepetember 2019

⁷⁷ Wawancara siswa MTs Nurul kamal Sambirejo, M. zacky Hartawan pada tanggal 2 sepetember 2019

⁷⁸ Wawancara siswa MTs Nurul kamal Sambirejo, M. Rahman Alfikri pada tanggal 2 sepetember 2019

termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat isitiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemic jika ditinjau dari kaca mata islam. Tradisi sedekah bumi dengan ada beberapa sesajian makanan misalnya dapat membawa keberuntungan bagi para petani agar kelak terhindar dari melesetnya hasil ataupun dari malapetaka.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur setiap makhluk hidup yang ada di bumi adalah salah satunya adalah manusia. Dan setiap aturan-aturan, anjuran, perintah saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebinasaan-kebinasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran islam terlebih kepada ketauhidan kita kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana yang Allah jelaskan dalam firmanNya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ كَانُوا ۖءَابَآؤَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ



“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka

akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al- Baqarah: 107)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا لآبَائِهِمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا

يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

“apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?. (QS.Al-Maidah:104)

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang- orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual- ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolakan bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia diberbagai daerah.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/ adat- istiadat, islam menyaring tradisi tersebut agar nilai- nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan syari'at dan lagi rela menggadaikan akan ketauhidan kita kepada hal yang tidak pantasnya diyakini dan

tidak ada tuntunanya baik dalam al- Qur'an ataupun Assunnah. Sebab seperti yang kita ketahui tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama islam tidak boleh menyelisihi syari'at. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *ta'ala*. Inilah pemahaman yang mutlak yang harus dimiliki setiap muslim.

Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi- sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan antara hamba dan penciptanya tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, social, budaya, politik dan sebagainya. Kadangkala pemahaman yang parsial inilah yang masih diyakini oleh umat islam. Oleh karena itu, sikap syariat islam terhadap adat istiadat senantiasa mendahulukan dalil- dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.⁷⁹

Selanjutnya, keyakinan masyarakat yang menjadikan ritual sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada bumi karena bumi dianggap telah memberikan bermacam sumber kehidupan seperti makanan, telah sesuai dengan ajaran Islam, namun ketika syukurnya itu ditujukan ke bumi, bukan kepada pemilik bumi yakni Allah SWT, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam ajaran Islam syukur itu harus ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada bumi. Bumi diciptakan oleh Allah SWT, tanaman diciptakan, ditumbuhkan sekaligus dipelihara oleh Allah SWT, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya:

⁷⁹ <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> , pada tanggal 3 September 2019, Jam : 18 :23 WIB

اللَّهُ خَلِقُ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu (QS. Az- Zumar/39:62).⁸⁰

Jadi bersyukur pun harus kepada Allah Swt, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu⁸¹, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al- Baqarah/2:152)⁸²

Kemudian ditegaskan pula dalam ayat lain:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim/14:7)⁸³

⁸⁰ *Ibid*, h. 465

⁸¹ Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.

⁸² *Ibid*, h. 23

⁸³ *Ibid*, h. 256

Jadi dengan demikian perlu kita pahami bahwa misi dakwah Para Rasul dan alasan diturunkannya kitab- kitab Suci, dan Alasannya ditegakkan jihad di jalan Allah. Semua itu adalah agar hanya Allah saja yang disembah, dan agar penghambaan kepada selainnya ditinggalkan. Pada tradisi sedekah bumi ada prinsip- prinsip tauhid yang untuk memenuhi amanat atau kepercayaan yang telah diberikan Ilahi kepada kita agar dapat merealisasikan nilai tauhid dalam kehidupan sehari- hari. Jadi, apapun itu bentuk rasa syukur yang kita wujudkan dalam suatu tradisi namun tidak ditujukan kepada Yang Maha Esa dan adanya pelencengan secara terang- terangan yang sangat bertolak belakang dengan syariat maka rasa syukur itu tak ada artinya dimata Allah melainkan kesia- siaan dan bisa menjadi awal kebinasaan bagi kita.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa MTs Nurul Kamal terhadap Tradisi sedekah bumi, 61,75 % memberikan gambaran bahwa tradisi sedekah bumi juga memberikan nilai positif atau sifatnya membangun baik dari segi ibadah seseorang ataupun segi akhlaknya. Dan 8% siswa yang memberikan pernyataan bahwa dalam tradisi sedekah bumi ada unsur- unsur kesyirikan.

B. Saran

Melihat dari beberapa paparan teori penelitian diatas perlu kiranya penulis memeberikan saran-saran sebagai sumbangsih pemikiran bersifat membangun yaitu bahwa suatu Tradisi Sedekah Bumi merupakan sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai- nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Al- Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya: Arkola, 1994
- Arinda, R., and Ichmi Yani. "Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014)
- Astri Adriani Allien, Upacara Pasang Tarub Dalam Tradisi Perkawinan Jawa, dalam Sabda, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Volume 3, Nomor 1, April 2008, h. 55
- Bugin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: 2008
- Choliza, *Nilai-nilai yang Terkandung pada Wafatnya Rasulullah*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Curup, Curup, 2016
- Gito Sudarmo, Indoyono. *Priono Keorganisasian*, Yogyakarta; BPFE, 2005
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 15, no. 1 (2015)
- Iis Prasetyo, *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*, Jurnal PNFI, Vol. 1. No. 1 Agustus 2009
- Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011
- James W Fowler, *Tahap- tahap Perkembangan Kepercayaan*, Yogyakarta; Kanisius, 1995
- Jusin Al-Munawar, Said Agil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam System Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005
- Kartono Kartini, *Psikologi Umum*, Jakarta: Mandar Maju, 1990
- Koenjtjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru,1979

- Kost Fremount, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Mutiara, 1995
- Ma'mur, Jamal. "Integrasi Agama Dan Budaya Sebagai Media Untuk Memperkuat Kearifan Lokal." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*2, no. 2 (2013)
- Majid Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1995
- Meoleong Lexy J, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000
- Miftahudin, Azka. "Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas." *PhD diss., IAIN Purwokerto*, 2016
- Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- Munder, Niels, *Jawa - Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- Ndraha, Talizidulu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka cipta, 1997
- Niels. Mulder, *Jawa – Thailand Beberapa Perbandingan Social Budaya*, Yogyakarta: Gadja Mada University Press, 1983
- Pandom Media Nusantara, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi baru*, Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014
- Purwadi, *Ensiklopedi Adat- Istiadat Budaya Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012
- Rahman Shale Abdul dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, (2004), h. 9

- Sadly, *Sosiologi*, Jakarta: Mutiara, 1984
- Shiraev Eric B dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural: prmkiran Kritis dan Terapan Modern*, Jakarta: KENCANA, 2012
- Shobur Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka press, 2002
- Stameto, *Motivasi Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Mutiara, 1995
- Subur, *pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015
- Sudjono Anas. *Pengantar statistic Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: IKAPI, 2015
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sulaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Presco, 1995
- Suryani, *Psikologi Satau Pengalaman*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 3*, Yogyakarta: Yayasan penertbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982
- Tafsir, Muhammadiyah dan Budaya Lokal, dalam Sabda, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Volume 3, Nomor 1, April 2008
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Edisi kedua, Balai Pustaka 1999
- Toto Suryana, dkk., *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996

Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika*, Malang: UIN- Malang Press, 2008

Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, 2004

Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta: Prenada Media

Widagdho Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

L

A

M

P

I

R

A

N

Aspek	Indicator	pernyataan
I' tiqaddiyah	Pendidikan keimanan: 1. Percaya kepada Allah 2. Percaya kepada malaikat 3. Percaya kepada Rasul 4. Percaya kepada Kitab 5. Percaya kepada hari akhir 6. Percaya kepada takdir	1. Menurut saya tradisi sedekah bumi dapat memupuk rasa syukur terhadap Allah 2. Saya percaya bahwa dalam setiap hal yang saya lakukan selalu diawasi malaikat 3. Menurut saya dalam tradisi sedekah bumi dapat memupuk kecintaan dan bukan sunnah rasul 4. Menurut saya dalam kitab Al- Qur'an mengajarkan kita untuk bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah 5. Saya meyakini bahwa saya telah ditakdirkan Allah terlahir dari orang tua yang mengikuti tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasasyukur kami kepada Allah
Khuluqiyah	Pendidikan etika , Menghiasi diri dengan perilaku terpuji: 1. al- Amanah/Jujur 2. al- Alifah/ Sifat Yang disenangi 3. Sifat bermuka manis 4. Berbuat baik 5. Al-khusyu'/tekun bekerja/ berzikir	1. Secara jujur menurut saya dalam tradisi sedekah bumi ada unsur- unsur kesyirikan 2. Menurut saya dalam tradisis sedekah bumi da nilai gotong- royong dan kebersamaan dalam menikmati rasa syukur/ makan bersama dan menjaga silaturahmi 3. Menurut saya tradisi sedekah bumi mengajarkan kita untuk berbuat baik dan berbagi sesama makhluk ciptaan Allah

		<p>4. Menurut saya dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi dapat mendatangkan rasa syukur dan juga untuk ketenangan hati</p>
Amaliyyah	<p>Pendidikan tingkah laku sehari- hari (ibadah dan muammalah) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat 2. Puasa 3. Zakat 4. Menghormati orang tua 5. Menghormati guru 6. Bertetangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut saya nilai- nilai yang terkandung dalam sholat dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi sedekah bumi yang merupakan bentuk syukur kepada Allah 2. Menurut saya puasa merupakan rasa solidaritas kita kepada pakir miskin seperti halnya berbagi dalam tradisi sedekah bumi 3. Menurut saya tradisi sedekah bumi merupakan bentuk mengeluarkan sebagian harta sebagai wujud rasa syukur kepada Allah 4. Saya ikut serta dalam kegiatan tradisi sedekah bumi merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua saya dan tokoh- tokoh yang ada dimasyarakat 5. Disekolah saya diajarkan menghormati guru dan orang yang lebih tua dimasyarakat dan salah satunya yang ada dalam pesta tradisi sedekah bumi 6. Kalau tetangga aya mengundang dalam pesta tradisi sedekah bumi maka saya aakan hadir membantu dan memerikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

Identitas Responden

Nama :
Jenis kelamin : Pria / Wanita
Usia :tahun
Alamat :

Petunjuk Pengisian:

Berdasarkan atas pengalaman anda, berikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan alternatif Jawaban yang paling merefleksi persepsi anda pada setiap pernyataan.

Keterangan :

SL : Selalu
SR : Sering
JR : Jarang
TP : Tak Pernah

NO	DAFTAR PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SL	SR	JR	TP
1.	Menurut saya tradisi sedekah bumi dapat memupuk rasa syukur terhadap Allah				
2.	Saya percaya bahwa dalam setiap hal yg saya lakukan selalu diawasi malaikat				
3.	Menurut saya dalam tradisi sedekah bumi dapat memupuk kecintaan dan bukan sunnah rasul				
4.	Menurut saya dalam kitab Al- Qur'an mengajarkan kita untuk bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah				

5.	Saya meyakini bahwa setiap kehidupan didunia membawa kita kepada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir				
6.	Saya meyakini bahwa saya telah ditakdirkan Allah terlahir dari orang tua yang mengikuti tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allah.				
7.	Secara jujur menurut saya dalam tradisi sedekah bumi juga ada unsur- unsur kesyirikan				
8.	Menurut saya dalam tradisi sedekah bumi ada nilai gotong royong dan kebersamaan dalam menikmati rasa syukur/ makan bersama dan menjaga silahturrahim				
9.	Menurut saya tradisi sedekah bumi mengajarkan kita untuk berbuat baik dan berbagi sesama makhluk ciptaan Allah.				
10.	Menurut saya dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi dapat mendatangkan rasa syukur dan juga untuk ketenangan hati				
11.	Menurut saya nilai- nilai yang terkandung dalam sholat dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi sedekah bumi yang merupakan bentuk syukur kepada Allah swt				
12.	Menurut saya puasa merupakan rasa solidaritas kita kepada pakir miskin seperti halnya berbagi dalam tradisi sedekah bumi				
13.	Menurut saya tradisi sedekah bumi merupakan bentuk mengeluarkan sebagian harta sebagai wujud rasa syukur kepada Allah.				
14.	Saya ikut serta dalam kegiatan tradisi sedekah bumi merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua saya dan tokoh- tokoh yang ada dimasyarakat				
15.	Disekolah saya diajarkan menghormati guru dan orang yang lebih tua dimasyarakat dan salah satunya yang ada dalam pesta tradisi sedekah bumi				
16.	Kalau tetangga saya mengundang dalam pesta tradisi sedekah bumi maka saya akan hadir membantu dan memerikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi				

Responden,

(.....)

**Persepsi siswa terhadap tradisi sedekah bumi
di MTs Nurul Kamal Sambirejo**

No. Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	N	%
17.	Menurut saya tradisi sedekah bumi dapat memupuk rasa syukur terhadap Allah	Selalu	16	25	64%
		Sering	2		8%
		Jarang	2		8%
		Tak Pernah	5		20%
18.	Saya percaya bahwa dalam setiap hal yg saya lakukan selalu diawasi malaikat	Selalu	17	25	68%
		Sering	7		28%
		Jarang	1		4%
		Tak Pernah	0		0%
19.	Menurut saya dalam tradisi sedekah bumi dapat memupuk kecintaan dan bukan sunnah rasul	Selalu	12	25	48%
		Sering	9		36%
		Jarang	1		4%
		Tak Pernah	3		12%
20.	Menurut saya dalam kitab Al- Qur'an mengajarkan kita untuk bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah	Selalu	20	25	80%
		Sering	5		20%
		Jarang	0		0%
		Tak Pernah	0		0%
21.	Saya meyakini bahwa setiap kehidupan didunia membawa kita kepada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir	Selalu	15	25	60%
		Sering	6		24%
		Jarang	3		12%
		Tak Pernah	1		4%
22.	Saya meyakini bahwa saya telah ditakdirkan Allah terlahir dari orang tua yang mengikuti tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kami kepada Allah	Selalu	13	25	52%
		Sering	6		24%
		Jarang	3		12%
		Tak Pernah	3		12%
23.	Secara jujur menurut saya dalam tradisi sedekah bumi juga ada unsur- unsur kesyirikan	Selalu	8	25	32%
		Sering	6		24%
		Jarang	7		28%
		Tak Pernah	4		16%

24.	Menurut saya dalam tradisi sedekah bumi ada nilai gotong royong dan kebersamaan dalam menikmati rasa syukur/ makan bersama dan menjaga silahturrahim	Selalu	15	25	60%
		Sering	6		24%
		Jarang	3		125%
		Tak Pernah	1		45%
25.	Menurut saya tradisi sedekah bumi mengajarkan kita untuk berbuat baik dan berbagi sesama makhluk ciptaan Allah	Selalu	21	25	84%
		Sering	3		12%
		Jarang	0		0%
		Tak Pernah	1		4%
26.	Menurut saya dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi dapat mendatangkan rasa syukur dan juga untuk ketenangan hati	Selalu	15	25	60%
		Sering	4		16%
		Jarang	5		20%
		Tak Pernah	1		4%
27.	Menurut saya nilai- nilai yang terkandung dalam sholat dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi sedekah bumi yang merupakan bentuk syukur kepada Allah swt	Selalu	20	25	80%
		Sering	1		4%
		Jarang	2		8%
		Tak Pernah	2		8%
28.	Menurut saya puasa merupakan rasa solidaritas kita kepada pakir miskin seperti halnya berbagi dalam tradisi sedekah bumi	Selalu	14	25	56%
		Sering	7		28%
		Jarang	1		4%
		Tak Pernah	3		12%
29.	Menurut saya tradisi sedekah bumi merupakan bentuk mengeluarkan sebagian harta sebagai wujud rasa syukur kepada Allah.	Selalu	17	25	68%
		Sering	4		16%
		Jarang	3		12%
		Tak Pernah	1		4%
30.	Saya ikut serta dalam kegiatan tradisi sedekah bumi merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua saya dan tokoh- tokoh yang ada dimasyarakat	Selalu	11	25	44%
		Sering	8		32%
		Jarang	2		8%
		Tak Pernah	4		16%
31.	Disekolah saya diajarkan menghormati guru dan orang yang lebih tua dimasyarakat dan salah satunya yang ada dalam pesta tradisi sedekah bumi	Selalu	19	25	76%
		Sering	4		16%
		Jarang	0		0%
		Tak Pernah	2		8%
32.	Kalau tetangga saya mengundang dalam pesta tradisi sedekah bumi maka saya akan hadir membantu dan memerikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi	Selalu	15	25	60%
		Sering	3		12%
		Jarang	1		4%
		Tak Pernah	6		24%



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	25/ Juli 2019	Perbaikan dari Bab 1-IV (Abstrak).	<i>[Signature]</i>	
2	29/ Juli 2019	rapil. Lembar 100ms + tent & pipil	<i>[Signature]</i>	
3	1/2019	abstrak: judul m mull	<i>[Signature]</i>	
4	7/8/19	all es	<i>[Signature]</i>	
5				
6				
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	Jum'at 19/2018 17	- Penulisan: Pengantar, definisi operasional, Perbaikan Timbangan, pustaka	<i>[Signature]</i>	Sluit
2	26/12/2018	Bimbingan Bab I - IV Revisi & file Skripsi	<i>[Signature]</i>	Sluit
3	26/1/19	Aee. Bab I - IV. Lanjutan Bab IV	<i>[Signature]</i>	Sluit
4	15/2/2019	Perbaikan Bab I - IV	<i>[Signature]</i>	Sluit
5	28/2/2019	Perbaikan Bab W - Laporan/ Analisis hasil	<i>[Signature]</i>	Sluit
6	2/ Juli 2019	Perbaikan; Abstract - Landasan teori + lagi	<i>[Signature]</i>	Sluit
7	15/ Juli 2019	Aee, Bab I - IV Lihat di lampiran ke. 11	<i>[Signature]</i>	Sluit
8	25/ Juli 2019	Varian dan Bimbingan ke. Perbaikan I.	<i>[Signature]</i>	Sluit



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Elvi Nuraini
 NIM : 15531034
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Dr. Kusen S. Ag., M. Pd
 PEMBIMBING II : Dra. Susilawati, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Integrasi Nilai - Nilai ketauhidan pada Tradisi Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin

2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Elvi Nuraini
 NIM : 15531034
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Dr. Kusen S. Ag., M. Pd
 PEMBIMBING II : Dra. Susilawati, M. Pd
 JUDUL SKRIPSI : Integrasi Nilai - Nilai ketauhidan pada Tradisi Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Kusen S. Ag., M. Pd

Dra. Susilawati, M. Pd

NIP. 19690620 199803 1002

NIP. 19960904 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvi Nuraini
NIM : 15531034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan adanya perubahan judul skripsi setelah melaksanakan sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Judul Skripsi Lama: "INTEGRASI NILAI- NILAI KETAUHUDAN PADA TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM"

Menjadi judul skripsi baru: "PERSEPSI SISWA MTs NURUL KAMAL SAMBIREJO TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI."

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

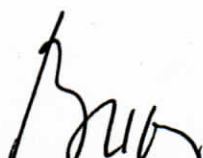
Curup, 09 September 2019
Hormat saya,



Elvi Nuraini
NIM. 15531034


Mengetahui,

Peguji I



Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons.
NIP. 19670424 199203 1 003

Peguji II



Drs. H. Ngadri Yusro, M. Ag
NIP. 19690602 199503 1 001